

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Ngunut

Dalam hal yang berkaitan dengan metode guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui, peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMPN 1 Ngunut. Sumber data tersebut meliputi data dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian akademik, guru PAI, guru-guru yang mendukung penelitian, dan peserta didik. Selain wawancara juga menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi.

Dalam dunia pendidikan, tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni menjadikan manusia yang berkarakter religius, diantaranya karakter religius baik yang hendak di bangun dalam kepribadian peserta didik adalah 4 sifat wajib yang dimiliki oleh baginda Rasulullah SAW yang mana ke 4 sifat tersebut adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Selain itu, satuan pendidikan nasional sudah merumuskan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Hal itu bisa dibuktikan dari hasil wawancara dengan Bapak Sujitno, selaku Kepala Sekolah, mengatakan bahwa:

Di SMPN 1 ini saya sebagai kepala sekolah berusaha untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang ada dalam UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Oleh sebab itu kami berusaha untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk siswa-siswi kami agar mereka dapat menjadi penerus

sekaligus pewaris perjuangan bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme dan religius.¹

Dari penjelasan Bapak kepala sekolah di atas, bahwasanya kepala sekolah beserta sudah berusaha untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia dengan memberikan ilmu ataupun dukungan lain untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi yang ada dalam diri siswa sehingga siswa-siswi yang memiliki jiwa nasionalisme dan religius. Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Nurul Hidayah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di sekolah ini ada 13 ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik maupun non akademik siswa. Salah satu dari tujuan ekstrakurikuler itu adalah untuk membentuk karakter/pribadi siswa agar mereka dapat mengemban tanggung jawab dan tugasnya sebagai pewaris bangsa.²

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Ngunut ini sudah banyak mendapatkan prestasi baik di tingkat kabupaten, propinsi, dan bahkan tingkat nasional. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nurul Hidayah:

Banyak sekali prestasi yang sudah diraih siswa-siswi SMPN 1 Ngunut baik di tingkat kabupaten, propinsi maupun tingkat nasional sehingga membuat SMPN 1 Ngunut menjadi sekolah favorit dan menjadi tujuan utama bagi lulusan sekolah dasar setiap tahunnya. Ini terbukti dari banyaknya jumlah siswa yang mencapai 1.172 orang dan terdiri dari 35 rombongan belajar. Setiap PPDB berlangsung jumlah siswa yang tertolak tidak diterima mencapai ratusan siswa.³

Banyak sekali cara yang dilakukan oleh guru untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki karakter yang baik seperti Rasulullah SAW. mengingat bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik baik umatnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurul Hidayah:

Disamping prestasi-prestasi di bidang akademis yang membanggakan, tentunya di bidang kerohanian/keagamaan banyak sekali hal-hal yang

¹ Wawancara dengan Bapak Sujitno, Kepala SMPN 1 Ngunut, pada hari Rabu, 10 Februari 2016.

² Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

³ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

dilakukan untuk membentuk karakter siswa supaya tidak hanya menjadi siswa yang pandai tetapi juga dibarengi dengan akhlak mulia. Prestasi-prestasi di bidang keagamaan juga menonjol, yang terakhir dibuktikan dalam *event* YMC2 SMP Negeri 1 Ngunut memperoleh jumlah trophy terbanyak dan tercatat sebagai sekolah yang mengirimkan peserta terbanyak. Walaupun tidak bisa menjadi juara umum tetapi dari banyaknya trophy yang diperoleh membuktikan bahwa SMPN 1 Ngunut punya banyak potensi dan bibit-bibit unggul di bidang keagamaan.⁴

Selain memberikan pembelajaran yang baik bagi siswa dalam bidang akademik, kepala sekolah beserta organisasi di dalamnya sudah berusaha untuk bisa memberikan potensi yang unggul di bidang keagamaan. Dari wawancara di atas, kepala sekolah beserta guru-guru khususnya guru PAI ingin membentuk karakter siswa agar mereka tidak hanya menjadi siswa yang pandai dalam bidang akademik, tetapi juga mereka akan menjadi siswa yang memiliki akhlak mulia seperti Rasulullah SAW. Banyak sekali metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah:

Banyak hal yang kami lakukan untuk menjadikan siswa-siswi menjadi seorang muslim yang taqwa kepada Allah. Penggunaan metode dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas, pembiasaan siswa melalui kegiatan keagamaan, dan peraturan serta kebijakan sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Hal tersebut membutuhkan dukungan atau kerja sama yang baik antara seluruh warga sekolah agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kepala sekolah menghimbau kepada seluruh warga sekolah untuk dapat mematuhi peraturan serta kebijakan sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran di kelas oleh guru khususnya guru PAI. Kebijakan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah:

Kebijakan sekolah untuk menumbuhkan karakter religius siswa yaitu dengan kebijakan tertulis dan tidak tertulis. Kebijakan tertulis dari sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh anggota sekolah yaitu kewajiban untuk mengikuti pembelajaran agama dan kewajiban untuk

⁴ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

⁵ Wawancara dengan Bapak Sujitno, Kepala SMPN 1 Ngunut, pada hari Rabu, 10 Februari 2016.

mengikuti peringatan hari besar. Sedangkan kebijakan non tertulis seperti berdo'a sebelum pelajaran, tidak membuat gaduh, menghargai orang lain, semua itu ditanamkan melalui metode pembiasaan. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan begitu siswa-siswi dapat membiasakan diri dengan berbagai kegiatan keagamaan sehingga akan berpengaruh pada karakter siswa. Sedangkan untuk memberikan materi pembelajaran, khususnya dalam pelajaran agama, kami menggunakan banyak metode pembelajaran. Metode itu variatif. Menyesuaikan materi, keadaan dan kondisi siswa.⁶

Ada kebijakan tertulis dan *non* tertulis untuk membentuk karakter religius siswa. Kebijakan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Kebijakan tertulis oleh kepala sekolah seperti kewajiban untuk mengikuti peringatan hari besar Islam, menjaga kebersihan sekolah. Sedangkan untuk kebijakan *non* tertulis, seperti berdo'a sebelum memulai pelajaran, tidak membuat gaduh, menghargai orang lain. Metode yang digunakan untuk memberikan materi pembelajaran, khususnya PAI bervariasi. Metode tersebut menyesuaikan materi yang diajarkan dan kondisi siswa atau kelas saat itu.

Penerapan metode penting dalam proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru dituntut untuk memberi pemahaman kepada peserta didiknya. Metode adalah salah satu hal terpenting dalam proses transfer ilmu. Pembelajaran dalam kompetensi yang akan dicapai mempengaruhi bentuk metode yang dipakai guru, sebagaimana data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah:

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu pondasi awal dalam menanamkan akhlakul karimah, oleh karenanya saya berusaha memberikan pembelajaran dan contoh sebaik-baiknya kepada anak didik, dengan harapan anak didik mempunyai akhlak dan karakter yang baik. Sebelum memulai pembelajaran, guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka RPP tersebut sebagai acuan dalam pembelajaran. Metode yang biasa saya gunakan dalam pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, keteladanan, pembiasaan, dsb. Saat pembelajaran berlangsung, dengan tingkatan kelas berbeda, siswa juga punya banyak karakter

⁶ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

yang berbeda-beda, maka dalam mengajar tidaklah harus menggunakan satu metode.⁷

Melihat dari apa yang dipaparkan oleh Ibu Nurul Hidayah. Seorang guru menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta haruslah mempunyai pengetahuan tentang metode pembelajaran, selain itu juga harus mengetahui dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Hal yang tidak dapat terduga dapat terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Seperti halnya ketika guru menyiapkan perangkat pembelajaran sedemikian rupa dengan bayangan siswa akan antusias terhadap materi pelajaran dengan metode yang akan digunakan tetapi kenyataannya siswa telah lelah pada jam pelajaran sebelumnya.

Mengingat bahwa mata pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, maka sebagai guru PAI haruslah bisa menjadi contoh yang baik untuk anak didik. Guru haruslah memenuhi 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Diantaranya adalah kompetensi kepribadian yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter/jiwa keagamaan pada anak didik.

Seorang siswa adalah cerminan dari guru. Selain orangtua, di sekolah guru adalah orang yang bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tapi sekaligus adalah sebagai pendidik. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak dengan ajaran-ajaran Islam. Agar penyampaian nilai itu dapat tersampaikan dengan baik pada diri masing-masing anak didik, maka penggunaan metode tidaklah terpaku pada 1 macam metode saja, mengingat bahwa gaya belajar anak berbeda-beda, diantaranya adalah visual, auditorial, dan kinestetik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah:

Metode bisa berubah-ubah sesuai keadaan siswa sendiri, lingkungan, atau bahkan kendala mendadak yang datang dalam proses pembelajaran. Penggunaan 1 macam metode, selain akan mengakibatkan siswa menjadi bosan terhadap pelajaran yang disajikan, juga membuat tidak maksimalnya ilmu itu tersampaikan oleh siswa

⁷ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

mengingat gaya belajar anak yang berbeda-beda. Pemilihan metode ini juga tidak hanya bertujuan agar materi pembelajaran dapat tuntas tersampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Lebih dari itu, bahwa selain hanya materi tersampaikan, kami berharap bahwa siswa benar-benar mengamalkan materi yang telah disampaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Guru PAI memiliki harapan besar bahwa selain anak didik tersebut dapat menerima materi pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan pada nilai hasil evaluasi, lebih dari itu, anak didik dapat mengamalkan ‘ilmu yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terbentuknya akhlak yang mulia pada diri anak didik. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Nasiruddin:

Pemilihan metode pembelajaran di kelas mengacu pada bagaimana dengan metode itu pelajaran dapat diterima oleh siswa dan mereka dapat mengamalkannya dengan sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Selain dengan penggunaan metode yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran di kelas, hal yang menonjol dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk karakter religius siswa adalah dengan metode pembiasaan melalui penanaman budaya religius di sekolah yang diwujudkan dengan kegiatan keagamaan yang sudah menjadi rutinitas di SMPN 1 Ngunut. Mengingat bahwa menanamkan nilai religius ini tidaklah mudah dengan kondisi lingkungan dan media sosial yang sudah berkembang di jaman modern ini, maka sekolah membiasakan penanaman budaya religius di sekolah. Peran kepala sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius siswa ini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nasiruddin selaku guru PAI:

Nilai-nilai keagamaan yang kami tanamkan disini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Penanaman nilai itu tidaklah mudah, mengingat bahwa penanaman nilai keagamaan dapat dikatakan berhasil apabila siswa tersebut

⁸ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nasiruddin, Guru PAI, pada hari Jum’at, 12 Februari 2016.

mengamalkan dan nilai-nilai itu nanti akan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Kepala sekolah sendiri sudah menghimbau untuk memberikan ajaran agama yang baik pada siswa.¹⁰

Sekolah memiliki peran yang sangat penting setelah keluarga dalam pembentukan karakter anak yang berakhlak karimah. Di SMPN 1 Ngunut, pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan secara rutin dan istiqomah agar anak mulai terbiasa dengan berbagai kegiatan keagamaan, sehingga dalam hatinya akan tumbuh rasa cinta pada agamanya. Ibu Nurul Hidayah selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

Kegiatan keagamaan tersebut adalah pembiasaan belajar di masjid saat pelajaran PAI berlangsung, shalat dhuha berjama'ah, berdo'a bersama, melafalkan do'a masuk masjid, do'a sesudah shalat dhuha, pembiasaan shalat jumat berjama'ah, ekstrakurikuler PAI, *istighotsah*, pengajian, dan lomba keagamaan pada *event* tertentu seperti hari raya qur'ban, maulid nabi, tahun baru hijriyah, *isra' mi'raj*, pondok Ramadhan, dan gema *shalawat 'irfan*.

Mulai dari pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dan berdo'a sebelum memulai pelajaran PAI. Sudah menjadi rutinitas disini guru agama sangat menghimbau untuk dapat melaksanakan shalat dhuha berjam'ah dan berdo'a khususnya pada pelajaran PAI. Siswa-siswi berdo'a bersama bertujuan untuk melancarkan bacaan siswa-siswi yang belum hafal/belum terbiasa untuk shalat dan berdo'a bersama. Guru berusaha untuk selalu mengawasi dan melakukan kegiatan itu secara istiqomah agar karakter yang baik tumbuh dalam jiwa anak.¹¹

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirudin:

Penanaman nilai religius pada diri siswa untuk membentuk karakter siswa yang bertaqwa dan berakhlak karimah dengan menggunakan banyak metode. Misal dalam pembelajaran, kami membiasakan untuk berdo'a sebelum memulai pembelajaran, membaca syahadat dan *shalawat irfan*. Itu rutin kami lakukan sebelum memulai pembelajaran. Do'a, Syahadat dan *shalawat irfan* ini akan membuat siswa menjadi merasa tenang. Yang awalnya ketika bel pergantian jam mereka gaduh

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nasiruddin, Guru PAI, pada hari Jum'at, 12 Februari 2016.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

untuk mempersiapkan pelajaran selanjutnya, maka dengan membaca syahadat dan shalawat irfan tersebut, mereka menjadi lebih tenang.¹²

Guru PAI sudah bermusyawarah untuk melaksanakan pembelajaran di Masjid. Masjid yang ada di sekolah cukup luas. Masjid itu dinamakan masjid Baitul Muttaqin. Pembiasaan belajar di masjid sangat penting, mengingat masjid adalah tempat untuk belajar, bermusyawarah, dan berkumpul di zaman Rasulullah. Setiap bel ganti pelajaran PAI, anak-anak sudah membawa buku dan alat tulis mereka di masjid. Guru tidak perlu menyuruh siswa, karna hal itu sudah menjadi kebiasaan. Mungkin hanya proses di awal yang memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih. Lambat laun, anak-anak sudah mulai terbiasa. Itu menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter religius siswa. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, pembiasaan, tauladan, uswatun hasanah, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang keutamaan masjid. Guru memberikan rangkuman pada siswa tentang hal tersebut dan bagaimana keadaan orang yang hatinya selalu bergantung di masjid.

Mengenai prosedur standar masuk masjid disampaikan oleh Syekha Vivi Alaiya selaku siswi SMPN 1 Ngunut kelas VII-G:

Sebelum memulai pelajaran di kelas, kami berdo'a bersama dengan membaca syahadat dan *shalawat 'irfan*. Jika waktu pelajaran PAI, kami berpindah dari kelas ke masjid. Pembelajaran pun dilaksanakan disana. Sampai di masjid, kami segera untuk berwudhu, setelah berwudhu, Bu Nurul Hidayah (yang kebetulan guru PAI kelas V-G adalah Bu Nurul Hidayah) meminta kami untuk berbaris dan membaca do'a sesudah wudhu serta do'a masuk masjid. Setelah itu kami melakukan shalat tahiyatul masjid sambil menunggu shalat dhuha berjama'ah dengan dipilihnya imam jama'ah secara bergantian dari minggu ke minggu. Setelah selesai shalat dhuha, kami berdzikir dan membaca do'a. Bu Nurul selalu memperhatikan kami jika kami mengalami kesulitan dalam membaca do'a dan melaksanakan shalat dhuha.¹³

¹² Wawancara dengan Bapak Ahmad Nasiruddin, Guru PAI, pada hari Jum'at, 12 Februari 2016.

¹³ Wawancara dengan Syekha Vivi Alaiya, Siswi VII-G, pada hari Sabtu, 13 Februari 2016.

Penegasan dari peserta didik, Syekha Vivi Alaiya, menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran di kelas, ketika anak-anak masuk dalam masjid, guru sudah membuat sebuah prosedur masuk dalam masjid sebagai peraturan dan bimbingan kepada siswa-siswi agar mereka selalu dapat istiqomah dalam melakukan ibadah khususnya pada saat jam pelajaran PAI. Dari hal tersebut, penulis dapat mengetahui hal utama yang ditanamkan dalam diri siswa sebelum memulai pembelajaran di kelas, khususnya dalam memulai pembelajaran PAI adalah dengan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dan berdo'a. Shalat dhuha ini menyangkut tata cara, niat, do'a, adab beribadah, sampai pada manfaat melaksanakan shalat dhuha secara *istiqomah*. Yang juga sama pentingnya adalah pentingnya untuk membiasakan siswa pada waktu pelajaran PAI untuk belajar di Masjid.

Selain pelaksanaan shalat dhuha pada jam pelajaran PAI, guru PAI juga sudah membuat agenda mingguan untuk mengatur jadwal secara bergiliran kepada seluruh siswa agar mereka mengikuti bimbingan rohani dan shalat dhuha pada Jum'at pagi. Bu Nurul Hidayah menyampaikan bahwa:

Kegiatan bimbingan rohani dan shalat dhuha pagi ini secara rutin dilakukan pada Jum'at pagi jam 06.30 – 07.30 dengan dibimbing oleh 3 orang GPAI yaitu Bapak Mujiono, M.Pd.I, Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, saya sendiri dan dibantu oleh Bapak Ibu guru yang tergabung dalam kepengurusan takmir masjid sekolah dan didampingi pula oleh Bapak Ibu wali kelas dari siswa yang mendapat giliran untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha. Isian dari kegiatan ini adalah shalat dhuha berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan bimbingan rohani untuk para siswa. Kegiatan ini juga dapat digunakan untuk kontrol kesiapan siswa dalam melaksanakan shalat Jum'at di sekolah. Karena kelas yang mendapat giliran shalat dhuha dan mendapat bimbingan rohani sama dengan yang mendapat giliran untuk melaksanakan shalat Jumat. Sehingga untuk anak-anak yang masih belum siap dengan alat shalat sejak pagi sudah bisa terdeteksi dan mencari solusi supaya siap Jum'atan di sekolah.¹⁴

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, kegiatan bimbingan rohani dan shalat dhuha berjama'ah ini selain sebagai upaya untuk membentuk karakter religius siswa, juga untuk kontrol kesiapan siswa dalam melaksanakan shalat

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

Jum'at di sekolah. Siswa-siswi yang mendapatkan jadwal untuk melaksanakan bimbingan rohani dan shalat dhuha, sepulang sekolah mereka melaksanakan shalat Jum'at di sekolah. Adapun perihal shalat Jum'at juga disampaikan oleh Bu Nurul Hidayah:

Kegiatan shalat Jum'at rutin diadakan di masjid *Baitul Muttaqin* milik sekolah. Masjid ini mampu menampung sejumlah kurang lebih 5 kelas. Setiap hari Jum'at diatur bergilir 5 kelas dari 35 kelas yang ada. Khatib dan imam juga diatur bergilir dari Bapak-Bapak guru dan didampingi wali kelas. Untuk siswa putri yang berhalangan diberi tugas untuk ikut mendengarkan khutbah Jum'at dari luar masjid dan membuat rangkuman yang hasilnya diserahkan kepada Bapak Ibu guru pengajar PAI masing-masing.¹⁵

Usaha dari guru untuk membentuk karakter religius, siswinya yang berhalangan dengan memberi mereka tugas untuk ikut mendengarkan khutbah Jum'at dari luar masjid dan membuat rangkuman, yang hasilnya nanti diserahkan kepada Bapak Ibu guru pengajar PAI. Hal tersebut dilakukan dengan bertujuan walaupun siswi sedang berhalangan untuk melaksanakan ibadah shalat, tetapi mereka tetap bisa belajar dan mengambil hikmah dari setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.

Untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik seperti Rasulullah SAW, guru PAI melatih siswa dan siswi mereka untuk selalu berdzikir. Guru memberikan pengajaran dan pembiasaan khususnya pada saat pelajaran PAI, yang mana di dalam masjid mereka diajarkan untuk berdzikir sambil menunggu teman-teman yang lain siap dalam melaksanakan shalat dan memulai pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan peraturan dan pengawasan di sekolah, seperti mengucapkan salam, menyapa teman, membuang sampah pada tempatnya, membantu orang lain yang membutuhkan, gotong royong, saling menghargai, dan kejujuran dalam melaksanakan ujian. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Hari Purwanto, selaku waka I akademik:

Bimbingan pendidikan karakter religius di sekolah sudah ditanamkan sejak anak berada di bangku kelas VII (mulai awal masuk). Guru

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa-siswi. Metode yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah metode *uswatun hasanah*. Dari Bapak dan Ibu guru berusaha memberikan contoh bagaimana sikap orang beragama. Mulai dari berdo'a, menghargai orang lain, mengucapkan salam, membuang sampah, kami berusaha memberi tauladan yang baik bagi anak-anak.¹⁶

Beberapa hasil wawancara peneliti di atas, diperkuat dengan observasi peneliti pada Sabtu, 13 Februari 2016, terlihat bahwa pukul 06.30 saat jam pelajaran pertama dimulai, siswa-siswi langsung menuju masjid membawa perlengkapan alat tulis dan perlengkapan ibadah yang dibutuhkan. Mereka bergiliran untuk berwudhu, setelah selesai berwudhu, siswa-siswi berbaris untuk membaca do'a sesudah wudhu dan do'a masuk masjid dengan pengawasan serta bimbingan dari guru agama. Siswa-siswi berdo'a bersama-sama. Hal tersebut bermaksud agar siswa yang belum hafal do'a tersebut dapat lebih mudah menghafal dan menumbuhkan rasa solidaritas sesama teman untuk dapat membantu teman yang belum lancar. Guru memberikan evaluasi kepada siswa-siswi secara individu pada saat pembelajaran berlangsung.

Setelah siswa-siswi selesai berdo'a bersama, peneliti mengamati kegiatan mereka di dalam masjid. Serambi menunggu teman yang lain untuk bersiap melaksanakan shalat berjama'ah, mereka berdzikir. Guru pun juga ikut melaksanakan shalat berjama'ah dengan siswa sebagai contoh yang baik untuk mereka. Setelah selesai, siswa-siswi bersiap memulai pelajaran. Sebelum memulai pelajaran, mereka berdo'a, membaca syahadat dan melantunkan shalawat 'irfan. Begitu pula dengan kegiatan keagamaan lain seperti ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam (PHBI), berbagai kebijakan dan peraturan, sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.¹⁷ Walaupun dalam hasil pengamatan penulis, masih ada beberapa hal yang kurang maksimal dikarenakan kendala yang ada.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Hari Purwanto, Waka I Akademik, pada hari Rabu, 10 Februari 2016.

¹⁷ Observasi SMPN 1 Ngunut, pada hari Sabtu, 13 Februari 2016.

2. Efektivitas Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Ngunut

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan tertentu. Efektivitas berarti berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana dan berusaha memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Suatu metode sudah dikatakan efektif apabila tercapainya tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang sudah disusun atau keberhasilan perencanaan di awal.

Metode yang digunakan guru PAI di SMPN 1 Ngunut bervariasi seperti yang sudah dipaparkan di atas. Guru berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal dari setiap metode yang digunakan, hanya saja masih ada kendala baik itu dari internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas dari metode tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh Ibu Nurul Hidayah:

Pemilihan dan penerapan metode yang kami pilih, baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar itu, sudah kami lakukan dengan semaksimal mungkin. Hanya saja kendala atau hambatan terkadang masih ada. Baik faktor internal maupun eksternal yang dapat mendukung maupun menghambat, yang pasti hal itu sangat mempengaruhi program yang telah kami susun.¹⁸

Jika berbicara mengenai efektivitas metode yang telah digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius, maka metode itu sudah diterapkan secara maksimal, tetapi belum semuanya dapat terealisasi dalam masing-masing siswa. Hanya sebagian yang dapat menerima dengan baik sehingga pembentukan karakter religius pun dapat tercapai pada sebagian anak, dan belum keseluruhan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Monica Sari selaku siswi kelas VII-G dan juga anggota Remaja Masjid SMPN 1 Ngunut:

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

Bu Nurul selalu memberikan pengarahan kepada kami baik itu dalam bentuk formal maupun informal mengenai berbagai kegiatan yang membuat kami sebagai siswa-siswi menjadi lebih baik. Berbagai metode sudah bu Nurul lakukan, seperti memberikan ceramah, tugas, memberi contoh, membetuk Remaja Masjid, arahan dan bimbingan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, bahkan sampai hal terkecil seperti membuang sampah. Tapi teman-teman khususnya anak laki-laki terkadang sangat susah untuk diarahkan. Sebagian dari mereka cenderung lebih suka bermain sendiri.¹⁹

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sendiri, dan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar siswa. Kedua faktor itu sangat mempengaruhi sehingga dapat mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter religius. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Hari Purwanto, selaku waka I akademik:

Faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas metode yang telah digunakan guru untuk membentuk karakter siswa disini meliputi adanya dukungan kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah, kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 1 Ngunut, kesadaran diri siswa yang tumbuh dari siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan terpuji, adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua, serta dukungan dari masyarakat sekitar yang mendukung adanya proses belajar di sekolah ini.²⁰

Diluar dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sangatlah berpengaruh pada efektivitas metode yang telah digunakan oleh guru PAI di sekolah. Sebelum dan setelah berada di lingkungan sekolah, anak akan kembali pada keluarganya di rumah dan mereka akan berbaur pada lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak, khususnya Ibu sebagai madrasah dimana 9 bulan anak dalam kandungan Ibu. Anak akan lebih meniru segala didikan yang telah dididikan oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pembentukan karakter religius akan lebih maksimal apabila dimulai dari pendidikan dini. Seiring tumbuh dan berkembang, anak memiliki kemampuan untuk dapat

¹⁹ Wawancara dengan Monica Sari, Siswi kelas VII-G, pada hari Sabtu, 13 Februari 2016.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Hari Purwanto, Waka I Akademik, pada hari Rabu, 10 Februari 2016.

berfikir sehingga mereka dapat menentukan mana yang baik dan buruk. Adapun mengenai faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter religius anak dari hasil wawancara beberapa guru PAI SMP 1 Ngunut sebagai berikut:

Metode yang kami lakukan, masih terhambat oleh beberapa hal sehingga terkadang kurang maksimal dalam beberapa anak, diantaranya adalah lingkungan masyarakat (pergaulan), pengaruh IPTEK yang terkadang anak tidak dapat memanfaatkan fasilitas itu dengan baik, waktu pelajaran PAI yang dalam 1 minggu hanya 2x40 menit, dan keadaan fisik maupun psikologi anak saat itu.²¹

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju, IPTEK terus berkembang. Dimana dalam perkembangannya, terdapat pengaruh positif dan negatif yang dapat membuat masyarakat khususnya anak didik (siswa-siswi) menjadi lebih mengetahui banyak pengetahuan. Bahkan segala pengetahuan bisa langsung dapat dilihat dengan hanya mengakses internet. Peran IPTEK khususnya internet ini sangat membantu dalam segala bidang dan dalam cakupan yang sangat luas.

Segala informasi yang dibutuhkan anak-anak, orang dewasa, maupun orangtua, dan dari semua kalangan masyarakat, akan dengan mudah terakses dalam internet. Sehingga seorang tidak perlu harus berkunjung ke tempat jauh untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut dapat menghemat lebih banyak tenaga, biaya, dan lainnya. Itulah manfaat internet yang sungguh besar.

Selain memiliki manfaat yang sangat besar, internet juga memiliki dampak yang buruk bagi anak-anak. Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa internet memiliki banyak informasi yang dibutuhkan oleh semua kalangan. Jika anak tidak dapat memanfaatkan dengan baik fasilitas yang ada, maka internet akan menjerumuskan anak pada hal yang buruk. Itulah alasan mengapa guru PAI di SMPN 1 Ngunut menyebutkan internet sebagai salah satu penghambat proses pembentukan karakter religius. Tapi tidak semua anak yang memiliki karakter kurang baik dalam proses internalisasi nilai

²¹ Wawancara dengan beberapa guru PAI di SMPN 1 Ngunut, pada hari Jum'at, 12 Februari 2016.

keagamaan di SMP 1 Ngunut ini. Kebanyakan yang kurang bisa maksimal adalah anak laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah:

Metode yang sudah saya terapkan kepada anak-anak sudah efektif pada sebagian siswa-siswi terutama pada siswi perempuan dan sebagian siswa laki-laki. Kenyataannya, pada sebagian siswa laki-laki masih ada anak yang memiliki karakter yang kurang baik. Seperti bertengkar dengan teman, tidak memerhatikan guru, dan tidak masuk kelas tanpa alasan. Untuk mengatasi siswa yang melanggar, kami bersikap lebih tegas kepada mereka, menggunakan metode yang lebih mengacu pada anak tersebut. Jika memang mereka sulit diatasi, maka kami dibantu guru lain maupun guru BP.²²

Guru PAI di SMPN 1 Ngunut selalu memerhatikan perkembangan siswa-siswinya yang kurang dapat menerima metode yang sudah guru ajarkan. Pemilihan metodepun tergantung dari keadaan siswa. Dengan harapan bahwa dengan hal tersebut, proses pembentukan karakter religius dapat berjalan dengan baik dan lancar untuk semua siswa.

Pemilihan metode menyesuaikan keadaan siswa saat itu. Dan metode bisa berubah sewaktu-waktu. Terkadang perencanaan yang sudah direncanakan oleh guru tidak sama dengan implementasinya. Mengingat bahwa banyak faktor yang memengaruhi baik itu faktor yang mendukung maupun faktor penghambat.

Beberapa hasil wawancara peneliti di atas, diperkuat dengan observasi peneliti pada Sabtu, 13 Februari 2016, waktu itu peneliti datang pukul 06.30. Di ruang piket, banyak siswa yang terlambat. Khususnya siswa laki-laki. Waktu pelajaran berlangsung, saat ada guru yang tidak bisa hadir, siswa-siswi diberi tugas untuk dikerjakan di kelas, tetapi masih ada anak yang bergurau di luar kelas bahkan membeli makanan di kantin. Jika ditanya oleh guru, mereka menjawab akan pergi ke kamar mandi. Dari hal tersebut, penulis dapat melihat bahwa karakter sebagian siswa masih belum baik. Tetapi, guru tidak

²² Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru PAI, pada hari Kamis, 11 Februari 2016.

pernah bosan untuk selalu mengingatkan siswa-siswinya dengan sangat teladan.²³

B. Temuan Penelitian

1. Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Ngunut

Metode merupakan hal yang penting dalam memberikan materi dalam suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, sebagai guru menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta harus menggunakan suatu metode yang efektif dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas agar tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah dapat tercapai.

Terlihat dari paparan data diatas, penulis dapat menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran mata pelajaran PAI sudah berjalan dengan baik seperti halnya dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Metode yang digunakan guru PAI bermacam-macam dalam mengajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam mata pelajaran PAI, yang dilakukan guru dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP (Rencana Proses Pembelajaran) serta menyesuaikan keadaan saat itu, baik keadaan lingkungan, maupun keadaan siswa sendiri. Metode yang digunakan bervariasi. Penggunaan metode tidak hanya karena kompetensi semata yang akan dicapai, tetapi juga penanaman nilai yang diajarkan guru kepada anak didik agar mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan guru PAI dalam penanaman karakter religius siswa di SMPN 1 Ngunut, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu metode guru dalam pembelajaran PAI di kelas (pada proses pembelajaran), dan metode guru yang dikaitkan dengan kegiatan, yaitu melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Metode guru PAI dalam penanaman karakter religius siswa, dalam pelajaran PAI dikelas, guru biasanya menggunakan metode ceramah, tanya

²³ Observasi SMPN 1 Ngunut, pada hari Sabtu, 13 Februari 2016.

jawab, diskusi, *card sort*, metode keteladanan, dan uswatun khasanah. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, metode tersebut bervariasi menyesuaikan keadaan peserta didik dan lingkungan saat itu. Guru memerhatikan setiap perkembangan jiwa anak. Bagaimana metode dalam pelajaran itu dapat terealisasi dalam diri mereka dan menumbuhkan akhlak yang karimah. Misal dalam bab *akhlaq* terpuji dan *akhlaq* tercela. Guru berusaha menggunakan metode yang mana pelajaran tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak dan mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan muncul generasi pemuda penerus bangsa yang memiliki karakter religius.

Selain dalam pelajaran di kelas, penanaman nilai religius anak dilaksanakan melalui metode yang dikaitkan dengan kegiatan, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan. Semua guru PAI di SMPN 1 Ngunut saling bekerja sama untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan itu seperti:

a. Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Guru memberikan teladan dan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru menyapa guru lain, sehingga siswa yang mengetahuinya akan mengikuti gurunya. Ini merupakan salah satu metode guru untuk memberikan contoh bagi peserta didik. Dengan begitu, peserta didik akan mulai terbiasa dengan 3S di sekolah, sehingga kebiasaan itu akan dibawa diluar sekolah terutama dirumah kepada orangtua.

b. Bimbingan Rohani dan Shalat Dhuha pada Hari Jum'at Pagi

Kegiatan ini secara rutin dilakukan pada Jum'at pagi jam 06.30 – 07.30 dengan dibimbing oleh 3 orang GPAI yaitu Bapak Mujiono, M.Pd.I, Bapak Ahmad Nasirudin, M.Pd.I, Ibu Nurul Hidayah, S.Ag dan dibantu oleh Bapak Ibu guru yang tergabung dalam kepengurusan takmir masjid sekolah dan didampingi pula oleh Bapak Ibu wali kelas dari siswa yang mendapat giliran untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha. Isian dari kegiatan ini adalah shalat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan dengan bimbingan rohani untuk para siswa. Kegiatan ini juga dapat digunakan

untuk kontrol kesiapan siswa dalam melaksanakan shalat Jumat di sekolah. Karena kelas yang mendapat giliran shalat dhuha dan mendapat bimbingan rohani sama dengan yang mendapat giliran untuk melaksanakan shalat Jumat. Sehingga untuk anak-anak yang masih belum siap dengan alat shalat sejak pagi sudah bisa terdeteksi dan mencari solusi supaya siap jumat di sekolah.

c. Kegiatan Shalat Jum'at

Kegiatan shalat Jumat rutin diadakan di masjid Baitul Muttaqin milik sekolah. Masjid ini mampu menampung sejumlah kurang lebih 5 kelas. Setiap hari Jumat diatur bergilir 5 kelas dari 35 kelas yang ada. Khatib dan imam juga diatur bergilir dari Bapak-Bapak guru dan didampingi wali kelas. Untuk siswa putri yang berhalangan diberi tugas untuk ikut mendengarkan khutbah Jum'at dari luar masjid dan membuat rangkuman yang hasilnya diserahkan kepada bapak Ibu guru pengajar PAI masing-masing.

d. Penerapan Prosedur Standar Masuk Masjid

Setiap kegiatan belajar mengajar PAI diupayakan diselenggarakan di masjid sekaligus untuk membiasakan siswa bagaimana prosedur standar yang harus dilakukan ketika memasuki masjid. Ketika siswa akan masuk masjid maka harus ke tempat wudhu dulu, selesai wudhu harus mempraktekkan doa sesudah wudhu dengan dipandu oleh guru/teman. Setelah itu berdiri di depan pintu masjid untuk mempraktekkan doa masuk masjid Kegiatan ini bisa dilakukan siswa secara individual maupun berkelompok menyesuaikan dengan waktu yang ada. Setelah berdoa di depan pintu masjid masing-masing siswa harus segera masuk masjid untuk melaksanakan shalat tahiyyatul masjid dan sambil menunggu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah para siswa dihimbau untuk berdzikir. Setelah prosedur standar itu dilaksanakan barulah kegiatan belajar dilaksanakan.

- e. Mengawali Pembelajaran dengan Shalat Dhuha dan Hafalan Surat Pendek

Tentu saja shalat dhuha ini dilaksanakan setelah prosedur standar masuk masjid sudah dilakukan oleh siswa. Adapun untuk hafalan surat pendek menyesuaikan dengan materi dan waktu belajar masing-masing. Harapannya adalah bahwa ketika siswa lulus dari SMP paling tidak bisa menghafalkan minimal 10–15 surat pendek yang terdapat dalam Juz ‘Amma.

- f. Menghidupkan Ekstrakurikuler PAI

Ekstrakurikuler PAI yang menonjol di SMPN 1 Ngunut adalah seni hadrah dan tilawah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada hari Kamis setelah KBM untuk seni hadrah dan hari Jum’at setelah shalat Jumat untuk tilawah.

- g. Kegiatan Do’a Bersama/Istighosah pada *Event-Event* Tertentu di Sekolah

Istighosah/do’a bersama misalnya dilaksanakan pada saat menjelang ujian nasional, pada saat pergantian tahun dan pada event yang sekiranya diperlukan untuk melaksanakan do’a bersama.

- h. Mengadakan Lomba Keagamaan dan Pengajian Umum pada Setiap Hari Besar Islam

Setiap hari besar Islam diupayakan selalu diadakan kegiatan lomba keagamaan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap hari besar Islam. Selain itu siraman rohani menjadi hal utama yang harus dilakukan pada setiap peringatan hari besar Islam. Contoh-contoh kegiatan PHBI yang dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, di SMPN 1 Ngunut yang sudah rutin diselenggarakan selain pengajian umum juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan lomba misalnya khotbah, tartil Qur’an, adzan, kaligrafi, kebersihan dan kerapian lingkungan dan perlengkapan kelas, mading maulid Nabi serta lomba tumpeng antar kelas yang harus diberi slogan terkait maulid Nabi.

- 2) Untuk kegiatan hari raya qurban di SMPN 1 Ngunut sudah rutin menyelenggarakan shalat 'Idul Adha yang bertempat di lapangan basket dan halaman aula. Kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Pembagian daging kurban yang sepertiga kembali kepada para Muqorib, yang dua pertiga untuk 200 siswa yang kurang mampu dan 1000 kantong untuk masyarakat sekitar sekolah dan tetangga Bapak Ibu guru dan karyawan SMPN 1 Ngunut.
 - 3) Pada tahun baru 1436 Hijriyah yang lalu SMPN 1 Ngunut memeriahkan dengan mengadakan lomba slogan dihias bebas untuk menyambut tahun baru hijriyah dan dipasang diatas pintu masuk kelas masing-masing yang diikuti 35 kelas dari kelas 7,8 dan 9. Pengumuman dan pembagian hadiah diberikan sewaktu pengajian umum menyongsong tahun baru hijriyah sekaligus dilengkapi penampilan seni hadrah SNESA.
 - 4) Kegiatan Isro'Mi'roj 2015 selain pengajian umum juga dimeriahkan dengan lomba membuat artikel tentang shalat yang dikerjakan di rumah pada saat Iibur kelas 7,8 karena penyelenggaraan UAN. Hal ini untuk memberikan kegiatan positif bagi siswa pada masa Iiburan supaya para siswa tidak membuang buang waktunya dengan kegiatan yang kurang bermanfaat.
- i. Membentuk Kader-Kader Remaja Muslim dan Remaja Masjid Sekolah

Dari setiap kelas dipilih beberapa orang sebagai pioner bagi teman yang lain dalam hal ketaatan beribadah. Dan para remaja masjid inilah yang selalu membantu pada setiap kegiatan keagamaan di sekolah sebagai pembelajaran supaya apabila mereka sudah dewasa dan hidup di masyarakat dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

- j. Membudayakan Gemar Bersedekah dengan Mengadakan Pengumpulan Infaq Kelas Setiap Hari Jum'at

Pada hari Jum'at pada jam pertama, infaq yang terkumpul di persiapkan untuk membantu biaya kesehatan siswa yang sedang sakit keras, kecelakaan, terkena musibah kematian keluarga siswa, membelikan sebagian seragam/sepatu, kaca mata yang kurang mampu, membelikan perlengkapan alat shalat di masjid sekolah, kitab suci Al Qur'an dan buku bacaan Islami untuk perpustakaan masjid, dll yang terkait dengan pengembangan dan kemakmuran kegiatan masjid sekolah.

- k. Melaksanakan Pondok Romadhan pada Setiap Bulan Puasa

Kegiatan ini dimulai dari pagi pukul 06.30 sampai pukul 20.00 WIB agar para siswa betul-betul bisa merasakan suasana spiritual mulai dari bangun tidur sampai malam menjelang tidur dan memberikan kesan yang mendalam pada diri siswa bagaimana indahnya kehidupan beragama di sepanjang hari.

- l. Gema Sholawat Irfan

Sholawat hasil karya dari Prof. Kyai H. Achmad Mudhor ini telah menjadi semacam mars-nya kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Apa lagi saat prosesi wisuda dilaksanakan, pada moment inilah sholawat irfan bisa menggores ingatan sampai kapanpun dan dimanapun untuk mengingatkan segala sesuatu tentang UIN Maliki Malang. Dengan menerapkan tema *one day one sholawat*, siswa siswi SMPN 1 Ngunut terbiasa melafalkan sholawat tersebut, utamanya atas bimbingan ustadz Ahmad Nasirudin, M.Pd.I yang sangat *intens* mengajak para siswa bersholawat dalam setiap kegiatan belajar mengajar agama Islam. Berbagai kegiatan keagamaan sudah menjadi rutinitas di SMPN 1 Ngunut.

Dari temuan peneliti diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa melalui banyak metode yang bervariasi. Metode guru terbagi menjadi

2. Yang pertama, metode guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI di

kelas, dengan metode ceramah, demonstrasi, *uswatun hasanah*, dan metode lain seperti yang sudah penulis paparkan diatas. Yang kedua, metode guru untuk membentuk karakter religius siswa adalah dengan pembiasaan kegiatan keagamaan. Berbagai metode tersebut diatas, bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius.

2. Efektivitas Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Ngunut

Efektivitas berarti berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana dan berusaha memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Suatu metode sudah dikatakan efektif apabila tercapainya tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang sudah disusun atau keberhasilan perencanaan di awal.

Metode yang digunakan guru PAI di SMPN 1 Ngunut bervariasi seperti yang sudah dipaparkan di atas. Metode yang telah digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius sudah diterapkan secara maksimal. Tetapi belum semuanya dapat terealisasi pada masing-masing siswa. Hanya sebagian yang dapat menerima dengan baik sehingga pembentukan karakter religius pun dapat tercapai pada sebagian anak, dan belum keseluruhan.

Adapun efektivitas metode guru yang sudah diterapkan di SMPN 1 Ngunut adalah sebagai berikut:

1. Guru dan siswa membiasakan 3S baik sesama guru maupun siswa.
2. Siswa dan Guru melaksanakan kegiatan shalat Jum'at berjama'ah di masjid sekolah.
3. Pembelajaran di kelas dimulai dengan berdo'a bersama, melantunkan shalawat *'irfan*, *dzikir* dan shalat Dhuha berjama'ah dengan prosedur masuk masjid.
4. Siswa banyak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk mengembangkan potensi non akademik seperti hadrah dan tilawah.

5. Melaksanakan do'a bersama/*istighotsah*, lomba keagamaan pada event tertentu, seperti peringatan PHBI, dsb.
6. Terbentuknya remaja masjid dan budaya gemar bersedekah.
7. Siswa-siswi saling menghargai satu sama lain. Mereka saling tolong menolong.
8. Siswa-siswi menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya.
9. Siswa-siswi menaati peraturan sekolah.

Guru berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal dari setiap metode yang digunakan, hanya saja masih ada kendala baik itu dari internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas dari metode tersebut.

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sendiri, dan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar siswa. Kedua faktor itu sangat mempengaruhi sehingga dapat mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter religius. Faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas metode yang telah digunakan guru untuk membentuk karakter siswa disini meliputi adanya dukungan kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah, kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 1 Ngunut, kesadaran diri siswa yang tumbuh dari siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan terpuji, adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua, serta dukungan dari masyarakat sekitar yang mendukung adanya proses belajar di sekolah ini.

Dari hasil wawancara beberapa guru PAI SMPN 1 Ngunut, mengenai faktor yang menghambat guru dalam pembentukan karakter religius anak, terhambat oleh beberapa hal sehingga terkadang kurang maksimal dan efektif pada beberapa anak, diantaranya adalah lingkungan masyarakat (pergaulan), pengaruh IPTEK yang terkadang anak tidak dapat memanfaatkan fasilitas itu dengan baik, waktu pelajaran PAI yang dalam 1 minggu hanya 2x40 menit, dan keadaan fisik maupun psikologi anak saat itu.

C. Analisis Data

Pendidikan sangat penting untuk memajukan suatu negara. Dengan pendidikan, akan didapati generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Untuk menempuh pendidikan formal, ada tahap-tahap tertentu yang harus dilalui yaitu melalui sekolah. Sekolah disini bertahap melalui cakupan kompetensi yang dicapai dalam pembelajaran. Sekolah memberikan fasilitas baik dalam sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, dsb.

Sekolah memberikan sebuah strategi dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Masyarakat). Strategi diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran di lingkungan sekolah. Kendala-kendala mungkin dihadapi oleh sekolah tersebut ketika menjalankan strategi tersebut, namun dengan proses, perubahan serta inovasi dari strategi pembelajaran yang diperbarui maka sekolah terus berinovasi dalam dunia pendidikan demi mencetak masa depan peserta didik yang intelektualitas untuk memajukan bangsa dan Negara.

Salah satu cara untuk memajukan dunia pendidikan adalah guru sebagai pemimpin untuk siswanya dapat memimpin dan membimbing siswanya dengan baik. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu guru untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Hal yang perlu diperhatikan adalah karakter siswa. Jika karakternya baik, maka dia akan tumbuh dan bersikap menjadi orang baik. Dan sebaliknya.

Metode guru khususnya guru PAI dalam pembinaan karakter religius siswa dapat dilaksanakan dan mendapat hasil maksimal dengan dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak sekolah. Dengan penanaman karakter religius sejak dini, maka siswa akan terbiasa dengan berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti teliti di atas, maka metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa dilaksanakan melalui 2 metode, yaitu dengan metode guru yang dilakukan selama pembelajaran PAI di kelas, dan metode guru melalui kegiatan, yaitu kegiatan keagamaan. Metode guru sudah efektif, dimana tertanam sikap saling menghargai, kasih sayang, jujur, menjaga kebersihan, dan tolong menolong.